

ORIENTASI TEOLOGIS PEMAHAMAN HADIS TENTANG AL- MAHDI DALAM SYARAH SUNAN ABI DAWUD DAN AKTUALIASASI BAGI MASYARAKAT PESISIR

Aidi Rahmat^{1*}, Muhammad Habibi Siregar², Nurliana Damanik³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Medan, Indonesia

* Penulis Korespondensi : aidi.rahmat@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk menganalisa dan memahami makna Al-Mahdi menurut hadis, menganalisa hadis-hadis Al-Mahdi dalam Sunan Abi Dawud dan menganalisa aspek pemahaman Al-Mahdi dalam 6 kitab Syarah Sunan Abi Dawud. Penelitian ini adalah penelitian pengabdian masyarakat dengan beberapa pendekatan, diantaranya Pertama, Tahap persiapan. Dimana permohonan izin ke kepala desa teluk nibung yang berada ditanjung balai. Kedua, pelaksanaan pelatihan. Pelatihan diawali dengan pemberian informasi tentang tujuan dan manfaat mengetahui Al-Mahdi.. Ketiga, Tahap penyampaian materi. Penyampaian materi mulai dari pengenalan Al-Mahdi, tentang hadist terkait Al-Mahdi, cara menanamkan hadist terkait Al-Mahdi dan materi yang ditampilkan melalui proyektor/LCD. Penelitian ini dilakukan selama 2 minggu atau 14 hari di Kota Korang (Masyarakat Pesisir) Tanjung Balai. Temuan dari penelitian ini adalah Al-Mahdi menurut hadis dapat didefinisikan kepada pengertian bahasa, yaitu sosok yang terbimbing kepada jalan yang benar. Dia juga didefinisikan sebagai sosok tertentu dari keturunan Rasulullah yang akan muncul di akhir zaman sebagai pemimpin yang akan menegakan keadilan. Figur Al-Mahdi berdasarkan pandangan 6 kitab Syarah Sunan Abi Dawud digambarkan sebagai pemimpin yang dijanjikan yang berakhlak mulia dari keturunan Rasulullah. Al-Mahdi adalah sosok yang berbeda dengan Isa bin Maryam yang akan turun di akhir zaman. Dia juga bukan seperti dugaan Syiah yang mengklaim bahwa Al-Mahdi telah lama dilahirkan dan mengalami masa kegaiban lalu akan keluar dari dalam terowongan di akhir zaman. Kitab Al-Mahdi yang didapatkan dalam Sunan Abi Dawud menggambarkan bahwa pandangan beliau terhadap konsep Al-Mahdi adalah sebagaimana Al-Mahdi yang diyakini oleh golongan Sunni. Antusias Masyarakat pesisir sangat baik dalam memahami hadist tentang Al-Mahdi.

Kata kunci: *Hadis, Teologi, Al-Mahdi, Sunan Abu Dawud, Masyarakat Pesisir.*

Abstract

The aim of the research is to analyze and understand the meaning of Al-Mahdi according to the hadiths, analyze the hadiths of Al-Mahdi in Sunan Abi Dawud and analyze aspects of understanding Al-Mahdi in the 6 books of Syarah Sunan Abi Dawud. This research is community service research with several approaches, including First, the preparation stage. Where to apply for permission to the head of Teluk Nibung village which is located in Tanjung Balai. Second, implementation of training. The training begins with providing information about the purpose and benefits of knowing Al-Mahdi. Third, the stage of delivering the material. Delivery of material starts from an introduction to Al-Mahdi, about hadiths related to Al-Mahdi, how to embed hadiths related to Al-Mahdi and material displayed via a projector/LCD. This research was conducted for 2 weeks or 14 days in Korang City (Coastal Community) Tanjung Balai. The findings from this research are that Al-Mahdi according to the hadith can be defined in terms of language, namely a figure who is guided to the right path. He is also defined as a certain figure from the descendants of the Prophet who will emerge at the end of time as a leader who will uphold justice. The figure of Al-Mahdi based on the views of the 6 books of Syarah Sunan Abi Dawud is described as a promised leader with noble character from the descendants of the Prophet. Al-Mahdi is a different figure from Isa bin Maryam who will descend at the end of time. He is also not like the Shiites who claim that Al-Mahdi was born a long time ago and experienced a period of occultation and will come out of the tunnel at the end of time. The book Al-Mahdi found in Sunan Abi Dawud illustrates that his view of the concept of Al-Mahdi is the same

as Al-Mahdi believed by Sunnis. Enthusiastic Coastal communities are very good at understanding the hadith about Al-Mahdi.

Keywords: *Hadith, Theology, Al-Mahdi, Sunan Abu Dawud, Coastal Society*

1. PENDAHULUAN

Masalah teologi merupakan salah satu isu penting dalam kajian Islam disamping isu-isu lain yang seyogyanya diteliti dan dipelajari. Syaltuy menggambarkan bahwa masalah teologi (akidah) sebagai sebuah pondasi atau dasar yang dibangun di atasnya syariah agama. Boleh dikatakan, syariah adalah efek yang muncul dari teologi (akidah) (M Rozali, 2020). Beliau mengatakan bahwa dari posisi teologi (akidah) ini, muncul sebuah teori bahwa tidak akan ada wujud syariah dalam Islam, kecuali dengan wujudnya akidah. Sebagaimana, syariat tidak akan berkembang pesat kecuali di bawah naungan akidah. Demikian ini terjadi karena bila syariah muncul tanpa akidah adalah laksana suatu yang tinggi tapi tidak memiliki pondasi. Maka dalam kondisi itu, syariah dianggap tidak bersandari pada satu kekuatan maknawi yang diarahkan untuk menghormati syariah, memelihara berbagai aturannya dan mengamalkan tuntutanannya tanpa butuh pada kekuatan lain diluar dirinya (Shaltuy, 1967).

Teolog muslim menggunakan dua sumber dalam pembahasan teologinya, yaitu sumber naqli (AlQuran dan hadis) dan akal (pemikiran) (Syakhrani, 2023). AlQuran dan hadis merupakan sumber pokok yang menjelaskan tentang eksistensi, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan Allah dan permasalahan teologis lainnya. Pakar teologi Islam tidak pernah lepas dari teks-teks AlQuran dan hadis ketika berbicara masalah teologi (akidah) (Sulaeman, 2020). Hadis sebagai salah satu sumber teologi (akidah) Islam, kondisinya berbeda dengan alQuran (Dawing, 2017). Bila AlQuran mendapatkan penerimaan oleh umat Islam sebagai wahyu ilahi yang valid yang disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad, maka hadis tidak lepas dari berbagai kritik, baik pada sanad maupun matan. Namun para peneliti dan kritikus hadis telah melakukan penelitian dan kritik, sehingga hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad dapat dipertanggung jawabkan kevalidannya. Al-Bukhari (wafat 256 H) dengan karyanya yang terkenal adalah al-Jami` as Sahih (Sahih al-Bukhari) dan Muslim (wafat 261 H) dengan karyanya Sahih Muslim adalah contoh ulama yang melakukan upaya tersebut (Al-Bukhari, 2010).

AlQuran memerintahkan umat untuk menerima apa yang datang dari Nabi Muhammad, sebagaimana terdapat pada QS. al-Hasyr/59: 7 (Agama, 2009). Dalam hal ini, As-Sa'di mengatakan bahwa kandungan ayat ini

mencakup berbagai masalah usul dalam agama, furu', lahiriah maupun batiniyah. Berbagai hal dalam agama yang dibawa Rasulullah, tentu menjadi wajib bagi umat untuk berpegang, mengikuti dan tidak boleh menyelisihinya. Segala hal yang diterangkan oleh Rasulullah sebagai bagian agama, maka hakikatnya itu adalah dari Allah yang tidak ada uzur bagi umat untuk meninggalkannya (Sa'di, 2003). Apa yang menjadi pendapat as-Sa'di, hemat penulis merupakan gambaran yang ingin Beliau sampaikan bahwa kedudukan hadis ataupun sunnah memiliki posisi sakral dalam hal teologi (akidah) maupun syariah.

Salah satu topik teologi yang tidak didapatkan secara jelas di dalam alQuran dan hanya didapatkan dalam hadis adalah kemunculan sosok Al-Mahdi di akhir zaman (Dyah et al., 2023). Sosok ini digambarkan sebagai juru selamat yang muncul dari keluarga Rasulullah. Namanya sama dengan nama Rasulullah, nama bapaknya sama dengan nama bapak Rasulullah. Al-Mahdi akan memenuhi dunia dengan keadilan sebagaimana sebelumnya dunia ini dipenuhi dengan kezaliman. Dalam perkembangan pemikiran konsep teologi kemunculan Al-Mahdi, sekalipun konsep ini berdasarkan kepada hadis, terdapat dua pandangan dari para tokoh muslim (Rasyid, 1983). Ada yang mendukung konsep ini dan ada yang menolaknya. Salah satu tokoh yang tidak menerima kemunculan Al-Mahdi di akhir zaman adalah Ibnu Khaldun (Khalidun & Abdurrahman, 2011). Beliau menulis berkenaan riwayat-riwayat Al-Mahdi, yang Artinya: "Ini adalah sekumpulan hadis-hadis yang telah dikeluarkan oleh para imam tentang keadaan Al-Mahdi dan keluarnya di akhir zaman. Riwayat-riwayat tersebut sebagaimana yang telah kamu lihat tidaklah bebas dari kritik, kecuali sedikit, bahkan sangat sedikit (Abdul, 1999).

Konsep al-Mahdi juga mendapat banyak dukungan dari mayoritas intelektual muslim, Ibnu Katsir termasuk diantara tokoh tersebut (Purnomo, 2021). Beliau menulis: Artinya: "Dan tidak ada keraguan bahwa Al-Mahdi yang merupakan anak al manshur khalifah ke tiga bani Abbasiyyah, bukanlah Dia Al-Mahdi yang datang yakni yang tersebar penyebutannya. Dia akan muncul di akhir zaman, Dia akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana bumi telah dipenuhi dengan kezaliman (Zuhri, 2017). Sementara Sunni dan Syiah ialah kelompok yang mendukung konsep kemunculan Al-Mahdi di akhir zaman (Ridlo & Yunus,

2022). Namun, keyakinan Syiah terhadap sosok Al-Mahdi, berbeda dengan Al-Mahdi yang diyakini oleh banyak tokoh dari kalangan Sunni. Perbedaan yang mencolok dapat kita temukan dari pandangan kedua kelompok ini dalam menentukan asal usulnya, namanya dan keberadaannya.

Berbagai pemikiran yang menolak konsep Al-Mahdi akan menyebabkan keraguan pada umat Islam dalam posisinya sebagai konsep teologi umat Islam. Kelompok Sunni berkeyakinan bahwa konsep teologi terhadap Al-Mahdi termasuk bagian dari keimanan kepada hari akhir (Anwar, 2022). Oleh sebab itu, penulis melihat perlunya upaya menguatkan keimanan umat terhadap konsep ini. Adapun kalangan intelektual muslim klasik dan kontemporer banyak yang menaruh perhatian terhadap konsep Al-Mahdi ini. Mereka memegang kitab atau tulisan yang berisi data tentang konsep Al-Mahdi tersebut. Abu dawud sebagai salah satu tokoh intelektual Islam, di dalam kitab sunannya membuat satu judul khusus yang dinamakan dengan “Kitab/Bab Al-Mahdi” (Ritonga, 2021). Beliau mencantumkan 13 hadis dalam bab tersebut yang berkaitan dengan konten hadis Al-Mahdi. Hadis-hadis konten Al-Mahdi yang disusun oleh Abu Dawud dalam sunannya berisi data-data yang berkaitan dengan sosok figur Al-Mahdi di akhir zaman tersebut. Abu Dawud memulainya dari gambaran umum tentang 13 khalifah, kepastian kemunculannya, asal-usul nasabnya, ciri fisiknya, tempat muncul dan pembaiatannya, musuh-musuhnya, sampai informasi pendukungnya. Semua data di atas ditulis oleh Abu dawud dalam kitab Sunannya tersebut.

Para peneliti dan pensyarah Sunan Abi Dawud berupaya melakukan penelitian terhadap kualitas hadis-hadisnya dan menjelaskan makna serta kandungan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab itu. Sehingga, siapa saja yang membaca karya Abu dawud, dapat mengetahui status sahih dan daifnya hadis tersebut dan memahami orientasi teologis beliau di dalam meletakkan suatu hadis Rasulullah dalam kitab/bab tersebut (Aini & Hum, 2021). Penulis menilai langkah Abu Dawud dalam mengklasifikasikan satu bab khusus tentang konsep Al-Mahdi, merupakan upaya beliau untuk menjelaskan konsep Al-Mahdi dengan pendekatan hadis-hadis Rasulullah. Beliau juga ingin menunjukkan kepada pembaca tentang konsep Al-Mahdi yang diyakininya. Langkah Abu Dawud menyusun hadis dalam kitab Al-Mahdi yang disusun berdasarkan tema yang cukup sistematis, rapi dan mengupayakan ringkas mungkin dalam menyusun hadits-haditsnya dan antisipasi terhadap tindakan yang dapat melemahkan keimanan umat terhadap konsep kemunculan Al-Mahdi adalah

penyebab penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah ini..

2. BAHAN DAN METODE

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Lapangan, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku literature perpustakaan yang kemudian disajikan kepada masyarakat pesisir Tanjung Balai (Sugiyono, 2009) terkait dengan pembahasan konsep Al-Mahdi dengan pendekatan hadis, pemikiran Islam dan sejarah. Proses penelitian yang dilakukan meliputi objek material berupa hadis-hadis Al-Mahdi yang ditulis oleh salah seorang tokoh dalam tulisannya dan objek formal berupa fikiran atau gagasan seorang tokoh yang sedang dikaji dan diselidiki sebagai pemikiran hadis, dengan pendekatan hadis dan pemikiran Islam. Jadi tidak dikaji dan diselidiki menurut pendekatan lain semisal hukum, tafsir, fikih, dakwah, dan lain-lain.

Penelitian ini dilakukan di Kota Korang (Tanjung Balai) Sumatera Utara Desa Teluk Nibung. Penelitian ini disajikan dalam masyarakat Pesisir dalam bentuk pengabdian masyarakat. Penelitian berlangsung dalam 2 Minggu atau 14 hari untuk menanamkan pemahaman terhadap hadist terkait Al-Mahdi. Penelitian ini melakukan beberapa pendekatan, diantaranya; *Pertama*, Tahap persiapan. Dimana permohonan izin ke kepala desa teluk nibung yang berada ditanjung balai. *Kedua*, pelaksanaan pelatihan. Pelatihan diawali dengan pemberian informasi tentang tujuan dan manfaat mengetahui Al-Mahdi.. *Ketiga*, Tahap penyampaian materi. Penyampaian materi mulai dari pengenalan Al-Mahdi, tentang hadist terkait Al-Mahdi, cara menanamkan hadist terkait Al-Mahdi dan materi yang ditampilkan melalui proyektor/LCD.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Para pensyarah Sunan Abi Dawud Tentang Al-Mahdi dan Aktualisasinya Bagi Masyarakat Pesisir

Kitab Syarah yang diteliti untuk dilakukan perbandingan yaitu Syarah Ibnu Ruslan karya Ahmad bin Husein bin Ali bin Ruslan Asy-Syafi'i, Fathul Wadud karya As-Sindi, Badzlul Majhud karya Ahmad As-Saharanfuri, Mirqatush Shu'ud karya As-Suyuthi, Aunul Ma'bud karya Al-Adzim Abadi dan Syarah Sunan Abi Dawud oleh Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr dan Orientasi teologis Abu Dawud tentang Al-Mahdi menurut pandangan para pensyarah kitab tersebut. Abu Dawud memulai kitab Al-Mahdi dengan hadis yang berisi konten kepemimpinan dua belas khalifah. Konten yang sama juga diikuti oleh dua hadis setelahnya. Ketiga hadis yang menjadi pembuka kitab Al-Mahdi ini, berdasarkan analisis penulis, Abu Dawud

menganggap bahwa Al-Mahdi termasuk salah satu dari dua belas khalifah tersebut. Penulis melihat para pensyarah Sunan Abi Dawud (Asy-Syafi'i, 2016) memberikan penjelasan yang saling menyerupai.

Kesimpulan dari penjelasan mereka, bahwa mengenai kemunculan dua belas khalifah ini mengandung beberapa kemungkinan, seperti: 1) Mereka datang berurutan dan bersambung, tidak disyaratkan harus memiliki sifat adil sebagai seorang pemimpin, dan 2) Mereka tidak mesti berada pada satu zaman dan bersambung. Mereka adalah para pemimpin yang memiliki kriteria ideal sebagai seorang pemimpin. Menurut Al-Abbad (Badr, 2015) bahwa kedatangan mereka berurutan dan bersambung, tidak disyaratkan memiliki sifat adil sebagai seorang pemimpin adalah Ibnu Taimiyah. Sedangkan yang berpendapat bahwa mereka tidak mesti berada pada satu zaman dan bersambung serta mereka adalah para pemimpin yang memiliki kriteria ideal sebagai seorang pemimpin adalah Ibnu Katsir. Dalam hal ini, penulis menemukan adanya perbedaan dari ulama yang berpendapat dua belas pemimpin itu datangnya secara berurutan dan bersambung mengenai sosok dua belas khalifah yang digambarkan oleh Nabi di dalam hadis tersebut. Perbedaan ini muncul disebabkan adanya perbedaan penilaian dalam menentukan sosok tersebut. Adapun menurut Al Mundziri (Mundziri, 2010) menganggap dua belas khalifah itu adalah Yazid bin Muawiyah, anaknya Muawiyah bin Yazid, Abdul Malik, Al Walid, Sulaiman bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz, Yazid bin Abdul Malik, Hisyam bin Abdul Malik, Yazid bin Al-Walid, Ibrahim bin Al-Walid dan Marwan bin Muhammad.

Sedangkan As-Saharanfuri (Saharanfuri, 2006) mengutip pendapat penulis kitab "Tarikhul Khulafa" yang menjelaskan bahwa sosok dua belas khalifah itu adalah empat Orang khulafaur rasyidin, Muawiyah bin Abu Sufyan, Yazid bin Muawiyah, Abdul Malik bin Marwan, Empat orang Anak Abdul Malik (Al Walid, Sulaiman, Yazid dan Hisyam), Umar Bin Abdul Aziz dan Al-Walid Bin Yazid Bin Abdul Malik. Pendapat dari Ibnu Qayyim (Jauziyah, 2019) yang mengutip pendapat Abu Hatim dan lainnya yang berpendapat bahwa dua belas khalifah itu adalah empat orang khulafaur rasyidin, Muawiyah bin Abu Sufyan, Yazid bin Muawiyah, Muawiyah bin Yazid, Marwan bin Al Hakam, Abdul Malik bin Marwan, Al-Walid, Sulaiman bin Abdul Malik dan Umar bin Abdul Aziz. Berbeda hal dengan kalangan Syiah Imamiyyah yang memperkirakan mereka adalah Imam Ali Bin Abu Tholib, Al-Hasan Bin Ali, Al-Husein Bin Ali, Ali Bin Al-Husein Zinal Abidin, Muhammad Al-Baqir, Ja'far As-Shodiq, Musa Al-Kadzim, Ali Ar-Ridho, Muhammad At-Taqi, Ali At-

Taqiy, Al- Hasan Al-Askari dan Muhammad Al-Mahdi Bin Al-Hasan Al-Askari (M. Zaki, 2018).

Sebab Abu Dawud menyebutkan hadis-hadis ini dalam kitab Al-Mahdi, termaktub dengan perkataan As-Sindi (Sindi, 2010) yang mengatakan :

ثُمَّ ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ هَذَا الْحَدِيثَ فِي كِتَابِ الْمَهْدِيِّ إِمَّا هُوَ بِالنَّظَرِ إِلَى بَعْضِ
الِإِحْتِمَالَاتِ الَّتِي مَرَّتْ بِالإِشَارَةِ إِلَيْهِ

Artinya : "Sebab Abu Dawud menyebutkan hadis ini dalam kitab Al-Mahdi karena dia memandang kepada sebagian kemungkinan yang telah berlalu isyarat kepadanya".

Sementara Al Abbad (Badr, 2015) mengatakan yang artinya: "Abu Dawud mendatangkan hadis ini dalam kitab Al-Mahdi, dipahami bahwasanya dia berpendapat Al-Mahdi termasuk di antara mereka. Dan mereka itu muncul pada zaman yang berbeda-beda dan tidak mesti bersambungzaman mereka". Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Mahdi adalah salah satu dari 12 khalifah yang disebutkan oleh Nabi. Dia digambarkan sebagai sosok yang berhasil memakmurkan dan mensejahterakan dunia yang sebelumnya dipenuhi dengan berbagai macam kezaliman. Penulis tidak sependapat dengan ulama yang berpendapat bahwa 12 khalifah datang secara berurutan. Karena keadilan dan rahmat Islam secara menyeluruh akan muncul di bawah pemimpin yang adil dan saleh. Diperkuat oleh Hadis Abdullah Bin Mas'ud dan Ali Bin Abi Tholib berisi konten bahwa Al-Mahdi merupakan keturunan ahlul bait, dia akan menegakkan keadilan, walaupun waktu keberadaan dunia ini hanya tinggal satu hari. Penulis melihat hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ini menunjukkan bahwa beliau meyakini kemunculan Al-Mahdi secara pasti, termasuk keyakinannya tentang asal usul Al-Mahdi, bangsa, nama dan perannya.

Tak hanya sampai disitu, penulis melihat para pensyarah Sunan Abi Dawud memberikan penjelasan yang saling menyerupai. Kesimpulan dari penjelasan mereka adalah bahwa Al-Mahdi berasal dari kalangan ahli bait Nabi, namanya adalah Muhammad Bin Abdullah. Menurut As-Saharanfuri dan Al Adzim Abadi bahwa "Di dalam hadis ini ada penolakan terhadap Syiah imamiyyah yang mengatakan, bahwa Al-Mahdi yang dijanjikan adalah Muhammad Bin Al-Hasan al-Askari" (Saharanfuri, 2006). Jika di analisis, maka penilaian dua tokoh pensyarah di atas adalah penilaian yang tepat, sebab Abu Dawud adalah salah satu tokoh hadis Sunni murid Ahmad bin Hanbal. Ahmad adalah salah satu tokoh Sunni yang sangat kokoh dalam mempertahankan prinsip-prinsip pemikiran Sunni.

Para pensyarah *Sunan Abi Dawud* memberikan penjelasan yang saling menyerupai tentang ciri fisik Al-Mahdi yang ditandai dengan bidang dahinya yang lebar dan luas, terbatasnya rambut depan kepalanya, sifat hidungnya yang mancung, tipis ujungnya dan melengkung, serta masa kekuasaan Al-Mahdi di Bumi ialah selama tujuh sampai sembilan tahun (Asy-Syafi'i, 2016; Jauziyah, 2019). As-Sindi menambahkan pengertian teks *أجلى* dengan pengertian lebih bercahaya, lebih jelas dan lebih luas serta kata ini dengan huruf Jim berasal dari kata "*Al jala*" (Sindi, 2010). Hadis yang menggambarkan ciri fisik Al-Mahdi ini sebagai gambaran bagaimana sosok ideal seorang pemimpin. Sempurna pada fisik, sempurna kecerdasan dan kesehatan sehingga akan mampu melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemimpin.

Hadis dari jalur Ziyad bin Bayan dari Ali bin Nufail dari Said bin Al-Musayyab dari Ummu Salamah, berisi konten tentang lahirnya Al-Mahdi dari keturunan Nabi melalui jalur keturunan Fathimah. Penulis melihat beliau meyakini bahwa Al-Mahdi yang muncul di akhir zaman adalah keturunan Fathimah, bukan dari jalur yang lain atau bukan dari sosok selain keturunan Nabi. Ini diperkuat dengan para pensyarah Sunan Abi Dawud yang memberikan penjelasan menyerupai hadis dimana lafadz *عتره* dimaknai dengan keturunan seseorang dari sulbinya atau juga golongan kerabat seseorang serta Asal usul Al-Mahdi dibatasi kepada keturunan Nabi dari Jalur Fathimah yang merupakan istri Ali bin Abi Tholib (Badr, 2015; Sindi, 2010). Berdasarkan fakta yang ada bahwa generasi atau keturunan Rasulullah yang dapat diyakini adalah keturunan Al-Hasan dan Al-Husein, sehingga Adz-Dzahabi mengatakan bahwa nasab Nabi Muhammad telah terputus kecuali melalui jalur Fathimah (Adz-Dzahabi, 1985).

Sejarah juga mencatat bahwa Nabi tidak meninggalkan anak laki-laki (yang hidup sampai dewasa), melainkan meninggalkan dua anak laki-laki yang meninggal ketika hidupnya Nabi Muhammad, sehingga garis keturunan yang dinasabkan kepada Nabi terputus dari sudut pandang anak laki-lakinya, dan tersisa empat anak perempuannya yaitu: Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fathimah. Ruqayyah dan Ummu Kultsum, keduanya menikah dengan Usman, Ummu Kultsum tidak melahirkan seorang keturunan pun dari Usman, sedangkan Ruqayyah melahirkan seorang anak laki-laki, dan dia hidup sekitar enam tahun, kemudian wafat ketika ayam mematuk wajahnya, lalu membengkak dan kemudian menyebabkan kematiannya. Sementara Zainab melahirkan Umamah dari pernikahannya dengan Abi Al-Ash bin Ar-Rabiah suaminya, kemudian meninggal tanpa meninggalkan anak. Kemudian Fathimah, Nabi menikahkannya dengan

Ali setelah kepulangannya dari perang Badar (Abdurahman, 2019). Dia melahirkan Al-Hassan, Al-Hussein dan Muhsin. Muhsin sendiri meninggal di usia mudanya. Gambaran di atas memberi kesimpulan bahwa keturunan yang dihubungkan kepada Nabi terbatas pada keturunan al-Hasan dan al-Husein (saja) (Rahmat, 2023).

Hadis dari jalur Hisyam Ad-Dustuwa'i dari Qatadah dari Shalih Abu Al-Khalil dari sahabatnya dari Ummu Salamah yang berisi konten proses pembaiatan Al-Mahdi, para pensyarah *Sunan Abi Dawud* memberikan penjelasan yang saling menyerupai (Asy-Syafi'i, 2016). Penulis menyimpulkan mengenai salah satu sebab munculnya perselisihan dan berbagai macam ujian di tengah umat Islam sebelum kemunculan Al-Mahdi, diantara perselisihan yang terjadi adalah masalah kepemimpinan. Ibnu Ruslan menyebutkan sebuah hadis riwayat al-Hakim untuk menguatkan hal tersebut. Dalam riwayat tersebut Nabi menyebutkan bala yang menimpa umat ini sehingga seseorang tidak mendapati tempat berlindung dari kezaliman, lalu Allah membangkitkan seorang lelaki dari keluarganya (Khotijah, 2019). Pengertian kata *رجل* Al Adzim Abadi mengatakan bahwa Al-Mahdi keluar dari Madinah (kota) karena kebencian untuk mengambil posisi kepemimpinan tersebut, atau karena takut akan fitnah yang terjadi di dalamnya (Khaldun & Abdurrahman, 2011). Kota itu adalah kota Nabi atau bisa juga kota dimana khalifah itu berada. Perginya Al-Mahdi ke Makkah, karena kota ini adalah tempat perlindungan semua orang yang berlindung di dalamnya dan tempat ibadah bagi semua yang tinggal di dalamnya (Lina, 2023).

Analisis penulis adalah hadis Ummu Salamah menggambarkan kondisi tidak stabil di masa itu, sehingga masyarakat berharap munculnya pemimpin yang mampu merubah keadaan tersebut. Hadis tersebut juga menggambarkan bahwa Al-Mahdi sebenarnya bukan sosok yang ambisius terhadap kepemimpinan, namun kepercayaan terhadapnya dan kondisi yang ada yang mendorongnya untuk tampil dan menerima baiat kepemimpinan.

Ungkapan Nabi Muhammad *أَبْدَالُ السَّلَامِ وَعَصَائِبُ أَهْلِ الْعِرَاقِ* dikomentari oleh Ibnu Ruslan (Asy-Syafi'i, 2016), As-Sindi, As suyuti (As-Suyuthi, 2012) dan Al Adzim Abadi (Sindi, 2010) dengan komentar yang saling menyerupai. Kesimpulannya, pengertian *أَبْدَالُ* adalah para wali-wali Allah dan ahli ibadah. Mereka dinamakan dengan nama *al-abdal* karena apabila telah meninggal seorang di antara mereka, akan digantikan dengan yang lain. As Suyuti (As-Suyuthi, 2012) mengatakan bahwa di dalam *kutubus Sittah* tidak dijumpai adanya ungkapan *al-abdal*, kecuali pada hadis Abu Dawud ini. Sabda Nabi yang menyebutkan *وَيُلْقِي*

الإسلام بجزائه في الأرض، sebagai gambaran akan kokohnya kekuatan dan eksistensi islam pada masa Al-Mahdi, sehingga hukum-hukumnya dan keadilannya dapat ditegakkan dan dijalankan, fitnah dan peperangan lenyap dan hilang pada masa puncak keemasan pemerintahan Al-Mahdi.

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keyakinan Abu Dawud akan terjadinya penenggelaman terhadap satu pasukan yang dikirim dari syam untuk menyerang Al-Mahdi di Makkah. Abu Dawud mencantumkan hadis pendukung terhadap hadis sebelumnya, yaitu riwayat hadis dari jalan Ubaidullah bin Al-Qibthiyah dari Ummu salamah, yang artinya: *"Dari Ummu Salamah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkenaan dengan kisah pasukan yang ditenggelamkan. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bagaimana dengan orang yang terpaksa (bersama tentara yang ditenggelamkan)?" Beliau menjawab: "Dia juga akan ditenggelamkan, namun pada hari kiamat dia akan dibangkitkan sesuai dengan niatnya."* Hadis dari jalur Syu'aib bin Khalid dari Abu Ishaq dari Ali bin Abi Tholib berisi konten jalur Nasab Al-Mahdi. Abu Dawud mendatangkannya sebagai bentuk dukungan terhadap pandangan yang menyatakan bahwa Al-Mahdi dari keturunan al-Hasan. Para pensyarah Sunan Abi Dawud, yaitu: Ibnu Ruslan (Asy-Syafi'i, 2016), As-Sindi (Sindi, 2010), As-Saharanfuri (Saharanfuri, 2006), Al Adzim Abadi (Abadi, n.d.) memberikan penjelasan yang jelas dalam masalah ini. As-Sindi (Sindi, 2010), As-Saharanfuri (Saharanfuri, 2006), Al Adzim Abadi (Abadi, n.d.) memberti komentar mengenai ucapan Nabi *يُشَبِّهُهُ فِي الْخَلْقِ وَلَا يُشَبِّهُهُ فِي الْخُلُقِ*, bahwa Al-Mahdi akhlaknya mirip dengan akhlak Al-Hasan Bin Ali, walaupun fisiknya tidak menyerupai fisik Al-Hasan.

Hadis terakhir yang tercantum dalam tulisan Abu Dawud adalah hadis Ali bin Abu Tholib yang berisi konten tentang pasukan pendukung Al-Mahdi yang akan keluar dari sebelah timur. Mengenai hadis tersebut, para pensyarah *Sunan Abi Dawud* memberikan penjelasan bahwa para pendukung Al-Mahdi akan muncul dari wilayah sebelah timur kota Madinah, seperti daerah Bukhara, Samarqand dan sekitarnya. Mereka akan menjadi pasukan yang mempersiapkan bantuan harta dan kekuatan untuk mengokohkan kekuasaan Al-Mahdi (Asy-Syafi'i, 2016; Badr, 2015; Saharanfuri, 2006; Sindi, 2010).

Hadis-hadis yang ditulis oleh Abu Dawud dalam sunannya memberikan gambaran tentang pandangan teologi beliau terhadap konsep Al-Mahdi. Penulis menilai pandangan beliau terhadap teologi tersebut menarik kesimpulan: 1) Al-Mahdi termasuk salah satu dari dua belas khalifah yang dijanjikan Nabi,

2) Beliau keturunan Rasulullah dari jalur Fathimah melalui anaknya Al-Hasan, 3) Beliau berperawakan bagus, berakhlak mulia, 4) Beliau akan diangkat oleh para tokoh umat, bukan memproklamirkan diri sendiri, 5) Pembaiatan beliau akan terjadi di dekat Ka'bah, dan 6) Allah akan menjadikan pasukan sebelah timur Madinah sebagai pendukung utamanya, serta 7) Beliau akan menegakan keadilan selama masa tujuh atau sembilan tahun pemerintahannya.

Problema Ulama Memandang Teologi Hadis Dari Al-Mahdi

Konsep teologi kemunculan Al-Mahdi tidak lepas dari perdebatan dan perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada menyebabkan munculnya berbagai macam problem dikalangan ulama dalam menyikapi sosok Al-Mahdi. Problem yang muncul dalam menyikapi teologi kemunculan Al-Mahdi yaitu:

1. Hadis-Hadis Al-Mahdi Tidak Lepas Dari Kritik Dan Kelemahan.

Teologi islam mesti dibangun di atas dasar dan pondasi yang kokoh dan kuat. AlQuran menurut mayoritas ulama, sama sekali tidak memberi informasi yang akurat dan valid tentang munculnya sosok Al-Mahdi di akhir zaman. Satu-satunya sumber naqli yang dijadikan pijakan terhadap konsep teologi Al-Mahdi adalah hadis Nabi. Ibnu Khaldun pengarang kitab Mukaddimah menjadi salah satu tokoh yang berupaya untuk mengkaji ulang kevalidan teologi kemunculan Al-Mahdi. Beliau mengklaim bahwa hadis-hadis Al-Mahdi tidak lepas dari berbagai kritik dan kelemahan, sebagian perawi hadis-hadis Al-Mahdi terindikasi berfahaman Syiah, sehingga kondisi seperti ini tidak memungkinkan untuk dijadikan landasan teologi (Muqtada, 2019).

Penulis melihat bahwa problem ini belum cukup kuat untuk menolak konsep Al-Mahdi, sebab para pakar seperti Asy-Syaukani dan lainnya menilai hadis Al-Mahdi layak dijadikan landasan. Abdul Halim (Abdul, 1999) mengutip pendapat Asy-Syaukani yang menilai bahwa hadis-hadis yang Al-Mahdi yang memungkinkan untuk diajarkan sandarian ada lima puluh Hadis. Hadis-hadis tersebut dikategorikan sahih, hasan, dan daif yang dapat ditutupi kedaifannya. Bahkan hadis-hadis itu termasuk kategori hadis mutawatir. Adapun Ibnu Qayyim ketika menilai hadis-hadis berkaitan dengan konten Al-Mahdi, beliau mengatakan bahwa hadis-hadis tersebut terbagi kepada empat macam, ada yang sahih, hasan, gharib bahkan palsu (Jauziyyah, 1970). Al Mubarakfuri ketika beliau menjelaskan hadis Abdullah bin Mas'ud beliau mengatakan bahwa kebanyakan hadis-hadis konten Al-Mahdi adalah daif. Namun Hadis Abdullah bin Mas'ud

tidak turun dari posisi hasan, adanya riwayat lain yang menjadi penyokong dan pendukungnya membuat hadis ini layak dijadikan hujah (Al-Mubarakfuri, 2013).

2. Hadis Al-Mahdi Tidak Terdapat Dalam Sahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim.

Konsep Al-Mahdi bukan hanya tidak dijumpai di dalam alQuran, namun menurut sebagian tokoh hadis-hadis, konsep ini sama sekali tidak terdapat di dalam kitab Sahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, (Sumbulah & Nurjanah, 2013) padahal sebagaimana yang telah diketahui bahwa posisi dua kitab sahih tersebut menempati posisi tersahih setelah AlQuran (Fitriyan, 2021). Ahmad Amin menjadikan problem ini sebagai alasan beliau untuk menolak konsep Al-Mahdi. Abdul halim (Abdul, 1999) mengutip komentar Ahmad Amin yang mengatakan bahwa hadis-hadis Al-Mahdi sedikitpun tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, ini menunjukkan tidak sahnya riwayat tersebut menurut mereka berdua. Penulis menilai setidaknya ada tiga jawaban terhadap problem yang menganggap bahwa tidak ditemukannya data tentang Al-Mahdi di dalam Ash-Shahihain menunjukkan konsep ini berarti tidak ada, yaitu: a) Kitab Sahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim tidak menghabiskan seluruh hadis-hadis sahih, masih banyak hadis yang tidak tercantum dalam kedua kitab tersebut dianggap sebagai hadis sahih oleh pakar hadis (Badr, 2015). Mahmud Thahan mengutip ucapan Al-Bukhori yang mengatakan "Aku tidak memasukkan dalam kitab Al jami' kecuali apa yang telah Sahih dan aku meninggalkan dari hadis-hadis yang sahih karena kondisi akan menjadi panjangnya kitab tersebut. Beliau juga mengutipkan ucapan Muslim yang mengatakan : Tidak semua hadis Sahih yang ada, saya mencantumkan di sini, tapi saya mencantumkan hadis yang ulama menyepakati syarat kesahihannya (Thahan, 2004), b) Ada banyak hadis yang oleh ulama dijadikan dalil dan diamalkan oleh umat, hadis-hadis tersebut tidak ditemukan di dalam Ash-Shahihain, sampai yang berkaitan dengan masalah teologi. Misalnya hadis yang berisi konten sepuluh orang yang dikabarkan surga oleh Rasulullah, hadis jiwa seorang mukmin adalah burung yang bergelantungan di surga, hadis timbangan amal dan selainnya, serta c) Kitab As-Ash-Shahihain memang tidak memuat hadis yang berisi konten Al-Mahdi secara langsung. Namun, kita dapat menjumpai hadis-hadis yang kontennya berkaitan dengan Al-Mahdi. Hal ini akan diketahui melalui hadis-hadis lain (riwayat lain) yang menjelaskan bahwa konten hadis tersebut berkaitan dengan Al-Mahdi yang ditunggu-tunggu (Abdul, 1999).

3. Kontradiksi Hadis-Hadis Al-Mahdi

Beberapa tokoh mengklaim bahwa hadis-hadis Al-Mahdi kontradiksi antara satu riwayat dengan riwayat yang lain. Beberapa riwayat saling berbeda dalam memberikan data tentang figur Al-Mahdi, nasabnya, sifat-sifatnya, serta berbagai tindakannya. Alasan inilah yang menjadi sebab Rasyid Ridho menolak konsep Al-Mahdi (Abdul, 1999).

Sebagian tokoh menilai informasi tentang Al-Mahdi adalah cerita israiliyat, bahkan ada yang menilainya sebagai cerita fiktif yang sama sekali tidak akan pernah terjadi, hadis-hadis yang dijadikan sandarian konsep ini merupakan hadis yang dibuat-buat oleh pihak tertentu. Bahkan ada yang menganggap Ka'ab Al-Ahbar terlibat dalam upaya pemalsuan ini. Sebagian tokoh menganggap bahwa konsep ini merupakan ajaran Syiah yang menyusup dan mempengaruhi masyarakat dan intelektual Sunni. Syiah dianggap memiliki harapan besar dengan konsep ini untuk merebut kembali kekuasaan yang hilang dari tangan ahlul bait setelah Al-Hasan menyerahkan kepemimpinan kepada Muawiyah. Ini menjadi sumber semangat terhadap pengikut Syiah untuk mempersiapkan kehadiran sosok Al-Mahdi tersebut.

Penulis melihat bahwa problem berkaitan dengan persepsi bahwa hadis-hadis Al-Mahdi sebenarnya telah dimasuki cerita israiliyat, dan beberapa di antaranya dibuat-buat oleh pihak tertentu yang memiliki sikap panatik kepada golongannya. Persepsi ini adalah benar. Tetapi para tokoh hadis telah mengklarifikasi mana yang sahih dari yang tidak, dan mereka telah menyusun buku-buku tentang hadis palsu, menjelaskan riwayat yang lemah, dan telah menetapkan aturan yang detail untuk menilai rijal-rijal hadis (Wabil, 1991). Abdul Halim membantah pihak-pihak yang menganggap Ka'ab Al-Ahbar memiliki peran dalam menyebarkan dan membuat hadis-hadis palsu yang berkaitan dengan konten Al-Mahdi. Beliau memberi jawaban bahwa tidak didapatkan satu riwayat hadis atau atsar dari Ka'ab Al-Ahbar atau jalurnya yang dapat dipertanggung jawabkan keotentikannya (Abdul, 1999).

Beberapa problem yang muncul berkaitan dengan konsep Al-Mahdi setelah dilakukan penelitian dan perbandingan, menurut Penulis bahwa masing-masing pihak memiliki ide yang sama dan niat yang baik ketika mereka mempertahankan ide masing-masing pihak. Mereka memiliki keinginan yang sama dalam mengembalikan kemurnian ajaran Islam. Ibnu Kholdun menolak konsep Al-Mahdi, dan mendaifkan hadis-hadis yang mendukung konsep tersebut. Bahkan, beliau menjadi inspirasi dari tokoh setelahnya untuk mengkaji ulang konsep ini, dengan dua sebab kenapa beliau menyampaikan opininya tersebut, diantaranya: 1) Ibnu Kholdun terkenal sebagai ahli sejarah. Dia bukan

seorang pakar yang mengkonsentrasikan dirinya dalam kajian hadis dan rijalul hadis, sehingga terjadi kesalahpahaman dalam mendaifkan hadis-hadis Al-Mahdi dan menolak konsep ini, dan 2) keprihatinannya terhadap kemunculan tokoh-tokoh yang mengaku sebagai Al-Mahdi di berbagai tempat dan dalam masa yang berbeda. Mereka mengaku sebagai Al-Mahdi yang dijanjikan oleh Nabi Muhammad, ternyata klaim mereka tidak benar, berdampak negatif dan menjadi pemicu pertumpahan darah.

Fenomena banyaknya tokoh yang mengaku Al-Mahdi, menjadi alasan Ibnu Khaldun menolak konsep Al-Mahdi adalah bagian dari pandangannya menyelamatkan umat dari kesesatan dan rusaknya ajaran Islam oleh tokoh-tokoh yang mengaku sebagai Al-Mahdi. konsep ini menurut beliau disamping ditopang oleh dalil yang lemah, juga dapat menghilangkan kemurnian ajaran Islam (Zakiah, 2022). Pihak pendukung konsep Al-Mahdi juga memiliki pandangan dimana mempertahankan konsep Al-Mahdi adalah bagian dari menjaga kemurnian Islam, eksistensi sabda-sabda Rasulullah yang memberikan informasi valid dalam pandangan mereka tentang kemunculan sosok Al-Mahdi di akhir zaman. Mereka juga sepakat untuk membentengi akidah umat dari kemungkinan munculnya tokoh-tokoh yang mengklaim dirinya sebagai Al-Mahdi. Pihak pendukung konsep Al-Mahdi secara garis besar diwakili oleh Sunni dan Syiah. Walaupun mereka berbeda di dalam menentukan siapa sosok Al-Mahdi tersebut. Tetapi ada titik temu dari perbedaan mereka tersebut, yaitu Al-Mahdi berasal dari ahlul bait. Mereka juga memiliki kesamaan pandangan bahwa Al-Mahdi adalah sosok yang akan memperjuangkan keadilan dalam pemerintahannya (A. Zaki et al., 2022). Penulis menilai bahwa setiap tokoh atau kelompok bagaimanapun pandangan mereka tentang Al-Mahdi, semua sepakat untuk senantiasa menjaga kemurnian ajaran Islam. Dan semua sepakat untuk mencapai kekuatan Islam diperlukan wujudnya sistem kehidupan yang menjalankan prinsip keadilan.

4. KESIMPULAN

Pemahaman teologis Abu Dawud terhadap sosok Al-Mahdi berdasarkan pandangan 6 pensyarah kitab hadis Sunan Abi Dawud menunjukkan bahwa Al-Mahdi merupakan sosok pemimpin yang berakhlak mulia dari keturunan Rasulullah. Para pensyarah kitab Sunan Abi Dawud memberikan gambaran bahwa Abu Dawud mendukung konsep Al-Mahdi yang difahami oleh kaum Sunni. Konsep Al-Mahdi yang diyakini Sunni sama sekali bukan Al-Mahdi yang diyakini Syiah. Syiah sudah menentukan siapa Al-Mahdi mereka, sementara menurut penilaian penulis bahwa validnya

informasi kemunculan Al-Mahdi tidak diarahkan kepada satu tokoh mengklaim dirinya Al-Mahdi atau diklaim sebagai Al-Mahdi, sementara sifatnya belum mencocoki riwayat hadis tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. A. (1999). *Al Mahdi Al Muntazhar Fi Dhau' Al Ahadis Wa Al Atsar As Sohahah*. Dari Ibn Hazm.
- Abdurahman, F. (2019). *Fatimah: Pemimpin wanita di surga*. Republika Penerbit.
- Adz-Dzahabi, M. B. A. B. U. (1985). *Siyar A'lam An Nubala*. Muassasah Ar Risalah : Al Maktabah Asy Syamilah.
- Agama, D. (2009). *Al-Quran*. Al- Hanan.
- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5(9), 1–20.
- Aini, S. Q., & Hum, L. M. (2021). *Diktat Mata Kuliah Metodologi Syarah Kitab Hadis*. <http://digilib.uinkhas.ac.id/2967/1/Diktat.pdf>
- Al-Bukhari, M. ibn I. (2010). *Shahih al-Bukhari, tarqim wa tartib Muhammad Fuad 'Abdal-Baqi*. Dar Ibn Hazm.
- Al-Mubarakfuri, A. R. B. A. R. (2013). *Tuhfatul Ahwadzi*. Syirkah Al Quds.
- Anwar, K. (2022). *Teologi dan budaya islam masyarakat banjar*. K-Media. http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4047/1/Teologi%20dan%20Budaya%20Islam%20Masyarakat%20Banjar_I_SBN%20Dr.%20H.%20Khairil%20Anwar%2C%20M.Ag..pdf
- As-Suyuthi, J. (2012). *Mirqatush Shu'ud*. Dari Ibni Hazm: Maktabah Syamilah.
- Asy-Syafi'i, A. B. H. B. A. B. R. (2016). *Syarah Ibnu Ruslan, (Cet.1)*. Dariul Falah Lil Bahtsil Alamy Wa Tahqiqit Turats: Maktabah Syamilah.
- Badr, A. M. A. A. Al. (2015). شرح حديث (لا يزال هذا الدين قائماً حتى يكون عليكم اثنا عشر خليفة). Dawing, D. (2017). Mengusung moderasi Islam Di tengah masyarakat multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Dyah, A., P.C.P, M. P. R., Faridah, N., Amalia, F. D., & Noor, A. M. (2023). Resolusi Konflik Islam Arus Utama dan Kelompok Ahmadiyah di Desa Manis Lor Studi Atas Rekognisi Axel Honneth. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 153–169. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1553>

- Fitriyan, I. (2021). *PENAFSIRAN AL-MU 'AWWIZATA'IN (KOMPARASI TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZIM DAN TAFSIR AL AZHAR)* [B.S. thesis]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57420>
- Harahap, S. (2019). *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Pranada.
- Jauziyah, I. Q. Al. (2019). *Tahdzib Sunan Abi Dawud,(Cet.2, 1440H)*. Dari Ibni Hazm: Maktabah Syamilah.
- Jauziyyah, M. B. A. B. Q. Al. (1970). *Al Manarul Munif Fish Sohiih Wadh Doif, (Cet.1)*. Maktabah Al Mathbu'at Al Islamiyah: Maktabah Syamilah.
- Khaldun, M. bin, & Abdurrahman, A. A. (2011). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar.
- KHOTIJAH, S. (2019). *Konsep Pendidikan Jihad Menurut Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam kitab Fathul Baari* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/7073/1/SKRI%20PSI%20SITI%20KHOTIJAH.pdf>
- Lina, H. (2023). *Kepemimpinan Ubaidillah Al-Mahdi Pada Dinasti Fatimiyah Di Afrika Utara Tahun 910-927 M* [Phd Thesis, Uin Prof. Kh Saifuddin Zuhri]. <https://eprints.uinsaizu.ac.id/20010/1/Naskah%20skripsi%20lina%20hartika%201817503018%20.pdf>
- M Rozali, M. R. (2020). *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. <http://repository.uinsu.ac.id/8643/1/METODOLOGI%20STUDY%20ISLAM%20-%20final.pdf>
- Mundzirri, A. A. Al. (2010). *Mukhtashar Sunan Abi Dawud, Cet.1: 1431H*. Maktabah Al Ma'arif Lin Nasyr Wat Tauzi': Maktabah Syamilah.
- Muqtada, M. R. (2019). Mahdiisme Dalam Hadits-Hadits Mahdawiyah. *Jurnal Theologia*, 30(2), 239–266.
- Purnomo, D. (2021). *Kematian Nabi Isa AS Dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir Dan Maulana Muhammad Ali (Studi Perbandingan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Dan Holy Qur'an Arabic Text, English Translation And Commentary By Maulana Muhammad Ali)*. Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta.
- Rahmat, A. (2023). *Orientasi Teologis Pemahaman Hadis Tentang Al-Mahdi dalam Syariah Sunan Abi Dawud*. State Islamic University of North Sumatera.
- Rasyid, M. N. (1983). *Konsep Al-Mahdi Dalam Teologi Syi'ah Dan Sunni*. Doctoral dissertation, Pascasarjana IAIN-SU.
- Ridlo, M., & Yunus, Moch. (2022). Dialektika Sunni Dan Syi'ah Dalam Pemikiran Politik Islam. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 8(2), 50–64. <https://doi.org/10.55210/assyariah.v8i2.846>
- Ritonga, M. T. (2021). Imam Mahdi Dalam Perspektif Hadis. *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 9(1), 69–86.
- Sa'di, A. R. N. as. (2003). *Taisirul Karimir Rahman Fi Tafsiri Kalamil Mannan*. Dariul Ibnu Hazm.
- Saharanfuri, K. A. A. (2006). *Badzlul Majhud Fi Hilli Sunani Abi Dawud, j. 12*. Markaz Syekh Abil Hasan An Nadwi Lil Buhutsi Wad Dirasatil Islamiyyah: Maktabah Syamilah.
- Shaltuy, M. (1967). *Al Islam Akidah wa Shari'ah*. Dari al Syuruq.
- Sindi, A. H. A. (2010). *Fathul Wadud Fi Syarh Sunani Abi Dawud,j.4*. Dariul Layyinah: Maktabah Syamilah.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulaeman, M. (2020). *Teologi Islam Sebuah Pengantar Memahami Konsep Dasar Teologi Klasik Hingga Kontemporer*. Prabu Dua Satu.
- Sumbulah, U., & Nurjanah, N. (2013). *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. UIN Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/711/>
- Syakhriani, A. W. (2023). Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologi Islam Dan Kaitannya Dengan Kalimat Tauhid:(Analisis Terhadap Tiga Mazhab Besar Teologi Klasik; Mu'tazilah, Asyariyah dan al-Maturidiyah) . *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(2), 276–291. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i2.170>
- Thahan, M. (2004). *Taisir Mushthalahil Hadis,(Cet.10)*. Maktabah Al Ma'arif Lin Nasyr Wat Tauzi': Maktabah Syamilah.
- Wabil, Y. B. A. B. Y. Al. (1991). *Asyrathus Sa'ah, (cet.3)*. ari ibnil Jauzi Lin Nasy wat Tauzi': Maktabah Syamilah.
- Zaki, A., Al-Qadri, M., & Akmalia, R. (2022). Pengelolaan Kelas yang Aktif dan Menyenangkan Berbasis Karakter di Ponpes Darussaadah Kec. Pangkalan Susu. *Jurnal*



Volume 30 Nomor 02 April-Juni 2024
p-ISBN: 0852-2715. E-ISSN: 2502-7220

- Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKaMaS)*, 2(2), 141–148.
- Zaki, M. (2018). Studi Kritis Hadits-Hadits Kepemimpinan (Imamah) Dua Belas Imam dalam Literatur Hadits Sunni. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1), 1–38.
- Zakiah, E. (2022). *Teosofi (modul pembelajaran tentang mengenal Tuhan)*. <http://repository.uin-malang.ac.id/13422/>
- Zuhri, A. (2017). *Sejarah Perkembangan Kaligrafi Arab pada masa pra-Islam sampai Kodifikasi Al-Qur'an 250-940 M* [B.S. thesis]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34475>